



Buruh Migran Timor: Sebab, Jejaring dan Risiko (Studi Kasus Desa Silu, Kabupaten Kupang, NTT)

Marselus Robot¹, Aris Lambe², Syamsuriady³, Karus Maria Margareta⁴, Andreas Ande⁵

^{1,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

E-mail: robot.marsel@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-04	<p>This study aims to determine the causes, networks, and risks of migrants from Timor with a case study in Silu Village, Fatule'u District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province (NTT). The method used in this research is qualitative. Field studies using ethnographic strategies. This method requires researchers to stay in the field for a long time because they do not only collect data, but must experience the data. Ethnography in the context of phenomenology emphasizes the investigation of social events from an "indigenous" or "insider" point of view. The research findings show: (1) The cause of migrants from Silu Village is the economy. It is very difficult for migrants to survive in their area. They try to find work abroad to fulfill their needs: (a) to survive, (b) send their children to school, and (c) other matters such as customs. (2) Migrants from Silu Village who travel generally take illegal routes through brokers or illegal agents. The choice of this path is due to: (a) being considered simpler (not complicated), or being considered the easiest. Migrant sending companies provide travel expenses and document (passport) fees. (3) Migrants from Silu, Kupang Regency) experience risks due to: (a) lack of knowledge and skills (language, skills, culture). This situation makes them vulnerable to violence such as torture, they often do not get a salary or reduce their honorarium because they have to return part of the money for transportation and money for processing passports or other documents; (b) Silu Village migrants who generally take illegal routes so that they have difficulty finding solutions when they experience problems at work.</p>
Keywords: <i>Migrants;</i> <i>Causes;</i> <i>Networks;</i> <i>Risks.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-04	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab, jejaring, dan risiko migran asal Timor dengan studi kasus di Desa Silu, Kecamatan Fatule'u, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Studi lapangan menggunakan strategi etnografi. Metode ini meminta peneliti untuk menetap lama di lapangan karena tidak hanya mengumpulkan data, tetapi harus mengalami data. Etnografi dalam konteks fenomenologi menekankan penyelidikan peristiwa sosial dari sudut pandang "pribumi atau "orang dalam". Temuan penelitian menunjukkan: (1) Penyebab migran asal Desa Silu adalah ekonomi. Migran sangat sulit bertahan hidup di daerahnya. Mereka berusaha mencari pekerjaan di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan: (a) untuk mempertahankan hidup, (b) menyekolahkan anak, dan (c) urusan lain seperti adat. (2) Migran asal Desa Silu melakukan perjalanan umumnya mengambil jalur ilegal melalui calo atau agen ilegal. Pemilihan jalur ini disebabkan oleh: (a) dianggap lebih sederhana (tidak rumit), atau dianggap paling mudah. Pihak perusahaan pengirim migran yang memberikan biaya perjalanan dan membiayai dokumen (pasport). (3) Migran asal Silu, Kabupaten Kupang) mengalami risiko yang disebabkan: (a) kurangnya pengetahuan dan keterampilan (bahasa, keterampilan, budaya). Keadaan ini menjadi rentan dari kekerasan seperti penyiksaan, sering mereka tidak mendapat gaji karena atau mengurangi honor karena harus mengembalikan sebagian uang transport dan uang pengurusan paspor atau dokumen lainnya; (b) migran Desa Silu yang umumnya mengambil jalur ilegal sehingga mengalami kesulitan mencari solusi bila mereka mengalami masalah di tempat kerja.</p>
Kata kunci: <i>Migran;</i> <i>Penyebab;</i> <i>Jejaring;</i> <i>Risiko.</i>	

I. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi termiskin ketiga di Indonesia setelah Papua dan Papua Barat. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS 2019) memperlihatkan, jumlah penduduk miskin di NTT mencapai 21,09 persen.

Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 0,06 persen dari angka persentasi pada September 2018. Bila dikonversi ke angka kuantitatif, jumlah penduduk miskin di NTT sebagaimana dilaporkan BPS (2019) berjumlah 1.146,32 orang yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota.

Dalam perspektif pembangunan, kemiskinan di NTT disebabkan oleh ketimpangan kebijakan pembangunan wilayah dalam sejarah republik Indonesia Wuryandari (2014). Namun, tipikal Kemiskinan di NTT disebabkan sumberdaya alam yang tandus dan gersang, keterbatasan sumber daya manusia, infrastuktur yang terbatas warisan orde baru (Wuryandari, 2014: 4-5). Kemiskinan di NTT disebabkan pula oleh akumulasi kapital dan penghancuran gerakan kiri pada tahun 1965-1966 yang membuat hilangnya perspektif kritis terhadap paradigma pembangunan yang berorientasi keadilan (Dhosa 2017; Kolimon, dan Wetangterah 2021; Mc Naughton 2015).

Merujuk perspektif historis, kemuculan kelompok buruh di Nusa Tenggara Timur telah berlangsung sejak abad ke-4 ketika bangsa-China dan Eropa datang ke Timor untuk mencari dan mengambil rempah-rempah serta aktivitas perdagangan lain (Neonbasu 2013; Neonbasu 2016; Ormeling 1957; Ardhana 2005). Sesudah VOC mengalami kebangkrutan oleh karena korupsi besar-besaran dalam tubuh serikat dagang tersebut, terjadi pegeseran kekuasaan kepada kekuasaan kolonial Belanda. Portugis pun aktif menduduki Timor, mengambil rempah-rempah, dan menguasai pulau Timor. Bersamaan dengan monopoli perdagangan cendana dan lilin di Timor. Ada pula praktik perbudakan secara besar-besaran di Nusa Tenggara. Perbudakan di Timor dikirim ke tempat lain di Nusantara dan di luar negeri. Sejak dunia internasional melarang pembelian dan pengiriman perbudakan pada akhir abad ke-19, maka negara-negara di Eropa pun tidak melakukan perdagangan budak dari negeri-negeri kolonial (Ardhana 2005). Dua faktor yang mempengaruhi masyarakat Timor melakukan migrasi. Pertama, faktor pendorong. Faktor pendorong orang Timor menjadi buruh migran adalah tekanan ekonomi. Tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan pembiayaan pendidikan anak-anak, tuntutan adat istiadat. Kedua, faktor penarik. Ketertarikan orang Timor migrasi ke perkebunan-perkebunan sawit, pusat-pusat industri di dalam negeri dan di luar negeri. Ketiga, narasi-narasi besar dari para agen kapitalis bahwa buruh akan mendapatkan kemudahan pekerjaan, upah pekerjaan yang tinggi. Masyarakat kecil tertarik untuk melakukan migrasi mencari pekerjaan.

Kebutuhan mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup merupakan tekanan penduduk Timor untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh

individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan untuk kebutuhan tersebut. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi di daerah tempat tinggalnya, dapat menimbulkan tekanan yang mendorong migrasi (Mantra, 2000:231). Dua akibat yang ditimbulkan dari tekanan tersebut. Pertama, jika tekanan tidak terlalu besar atau masih dalam batas toleransi, maka komunitas tersebut tidak akan pindah. Mereka akan tetap tinggal di daerah asal dan melakukan adaptasi budaya guna memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kedua, jika tekanan yang dialami melampaui batas toleransi, maka komunitas tersebut cenderung melakukan migrasi ke tempat lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Dengan demikian dapat pula dikatakan pindahnya seseorang, atau bila disebut dengan istilah migrasi, karena adanya faktor pendorong di daerah asalnya dan faktor penarik di daerah tujuan. Akan tetapi, pada konteks tertentu migrasi berpotensi memunculkan praktik jual-beli manusia (human trafficking). Praktik perdagangan manusia di Indonesia muncul pada periode kebangkitan kerajaan Jawa. Pada periode tersebut kaum perempuan dipandang sebagai komoditi. Komoditi ini kemudian dipakai dalam relasi sosial untuk memuaskan hasrat laki-laki dan serentak memamerkan kekuasaan dan kekayaan laki-laki. Sistem perdagangan semakin terorganisir pada masa kekuasaan Belanda dan pendudukan Jepang (Maesuroh 2004: 151).

Kasus khusus migran asal Timor bukan soal jumlah yang melakukan migran atau mencari kerja ke luar negeri, melainkan: Pertama, banyak korban berjatuhan (penyiksaan hingga meninggal). Tercatat dalam tahun 2021 terdapat 866 kasus. [Wawancara dengan Ketua BP2MI tanggal 30 Juni 2002, di Kantor BP2MI, Kupang] Kedua, proses migrasi dilakukan secara legal. Cara demikian berpotensi terjadinya human trafficking. Merujuk pada hal-hal yang dipaparkan di muka, maka tim peneliti memutuskan untuk melakukan kajian di bawah judul "Buruh Migran Timor: Sebab, Jejaring dan Risiko". Penelitian ini diharapkan dapat menyingkap benang kusut penyelesaian kasus-kasus kekerasan terhadap buruh migran di Timor dengan melakukan studi kasus di Desa Silu.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (2007) mengatakan, penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek

penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dan lain-lain yang secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah. Studi lapangan menggunakan strategi etnografi (Cresswell, 2012, Emzir, 2012). Metode ini meminta peneliti untuk menetap lama di lapangan karena tidak hanya mengumpulkan data, tetapi harus mengalami data. Penentuan informan dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian di desa Silu Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan metode sangat relevan oleh karena data yang dikumpulkan berupa, kata, frasa, kalimat, simbol dan metabahasa.

Etnografi dalam konteks fenomenologi menekankan penyelidikan peristiwa sosial dari sudut pandang "pribumi atau "orang dalam". Dalam hal ini, tugas peneliti ialah berusaha menginterpretasikan dan memahami pola perilaku dan bentuk-bentuk komunikasi anggota suatu komunitas (Littlejohn, 1996). Peneliti memilih informan berdasarkan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan dikenai kriteria tertentu yakni, (1) mengetahui secara mendalam seluk-beluk karakteristik masyarakat Silu, (2) lahir dan besar di wilayah penelitian, (3) dapat berkomunikasi dan dapat membentuk peneliti memberikan informasi, (4) laki-laki berusia minimal 50 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan terbuka, perekaman, observasi untuk mengamati perilaku dan konteks ritual. Validasi data dilakukan melalui dua cara yakni triangulasi dan Focus Group Discussion (FGD) yang mengadirkan nara sumber utama, nara sumber lain, dan pihak-pihak terkait baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Triangulasi dilakukan antara narasumber untuk mengetahui validitas data dari informan kunci dengan informan-informan lainnya. Juga, triangulasi metode yakni, memeriksa dengan cermat konsistensi data wawancara dan data pengamatan atau rekaman. Analisis data dilakukan melalui reduksi, menentukan pola hubungan data, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Migran Desa Silu Mencari Pekerjaan di Luar Negeri

Setiap migran mempunyai motivasi untuk migrasi atau meninggalkan daerah asalnya

baik untuk sementara waktu maupun secara permanen di daerah tujuan kepergiannya. Motivasi dapat diidentifikasi misalnya, motivasi politik atau karena peperangan lalu mencari suaka politik di negara lain. Motivasi ekonomi, yakni mencari pekerjaan di negara lain yang dianggap mendapatkan penghasilan lebih baik untuk menghidupkan keluarganya. Motivasi sosial, yakni mencari dan menemukan keluarga di negara lain dan menetap di negara itu. Sejumlah 13 orang warga Desa Silu yang pernah melakukan migrasi diwawancarai secara mendalam oleh peneliti. Motivasi utama mereka ekonomi. Pendapatan yang tidak menentu dan sangat tergantung pada musim menimbulkan kesulitan ekonomi. Mereka mengalami kesulitan untuk menghidupkan keluarga, membiaya pendidikan anak, dan urusan adat. Kepala Desa Silu Michael Takel [Wawancara dilakukan di kantor Desa Silu Kecamatan Kupang Timur, kabupaten Kupang, tanggal 16 Juli 2022.] mengatakan: Karna wilayahnya kering, susah air. Jadi, kami bergantung pada musim. Kami hanya berharap pada tanaman jagung, kemiri, asam, kacang tanah. Belakangan ini, yang bagus adalah jambu mente. Petani ladang ini musiman, tergantung musim hujan. Bulan Juni sampai september musim pembersihan lahan bagi yang lahannya belum bersih. Bulan Oktober sampai Januari sudah siap untuk penanaman. Sedangkan, kebutuhan hidup sebelum panen, kami terbantu dengan komoditi lain yaitu asam, kemiri, dan jambu mente. Hasil-hasil itu, mereka jual secara gelondongan kepada para pembeli yang masuk ke Desa Sillu. Salah satu faktor yang paling besar di hadapi masyarakat di sini adalah faktor ekonomi, pemenuhan kebutuhan hidup tidak cukup. Kita lihat bahwa rata-rata yang jalan itu: kebanyakan dari keluarga miskin atau ekonomi rendah dari keluarga yang bermaslah. Misalnya, sudah punya anak, tapi tidak punya pekerjaan. Jadi, untuk biaya anak, maka mau tidak mau mereka memilih untuk mejadi migran.

Sebagai Kepala Desa Silu, Mickael Takel sangat memahami kondisi penduduk desanya yang sangat sulit secara ekonomi. Kemarau panjang (9 bulan per tahun) dan curah hujan sangat rendah menyebabkan kemiskinan. Penduduk Desa Sillu sangat tergantung musim. Tanaman jagung, kemiri, jambu mente, kacang tanah adalah andalan masyarakat desa ini. Akan tetapi, jenis tanaman-

tanaman tersebut bukanlah komoditi yang mendokrak ekonomi penduduk. Penghasilan sebagai petani yang tergantung pada musim sangat rentan dengan kesulitan. Ruth Mboro [Ruth Mboro adalah ibu rumah tangga yang salah satu anggota keluarga ikut migrasi mencari pekerjaan di Malaysia. Wawancara dilakukan di Silu 16 Juli 2022. Ia menceritakan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Kupang. Kata "ketong" yang berarti kita. Kata "bajual" berarti menjual. Yang salah satu anggota keluarganya ikut bermigrasi mencari pekerjaan di Malaysia menerangkan: Tidak menentu. "tergantung. Namanya petani, kita kerja untuk makan saja. Makanya, katong [Kata "katong" adalah bahasa Indonesia dialek Kupang yang mengandung arti "kita."] buka kios kecil ko bajual untuk bantu anak-anak punya uang sekolah."

Kesulitan ekonomi menjadi pendorong utama bagi warga Desa Silu melakukan migrasi ke luar negeri untuk mencari pekerjaan. Kebutuhan keluarga dan kebutuhan menyekolahkan anak sangat urgen bagi warga Desa Silu. Informasi tentang besarnya upah kerja di Malaysia cukup menggiurkan masyarakat Desa Silu. Malaysia menjadi sawah dan landang yang memberikan hasil berlimpah. Informasi-informasi ini menguatkan pilihan mereka untuk melakukan migrasi mencari pekerjaan di luar negeri. Atriana Manane, mantan migran di Malaysia mengatakan, "Awal mula tertarik untuk bekerja di luar negeri karena mendengar informasi dari temannya yang sudah duluan merantau ke Malaysia. Informasi dari teman bahwa bekerja di Malaysia sangat bagus dan sangat menjanjikan karena upah yang dapat setiap bulan sangat besar. Selain itu, ada keinginan dalam diri pergi mencari pengalaman di luar negeri dan membiaya kehidupan orang tua di kampung." [Atriana Manane warga Desa Silu mantan migran di Malaysia. Wawancara dilakukan di desa Silu 16 Juli 2022.] Orang berangkat untuk bekerja ke luar negeri itu didorong oleh keterbatasan atau kekurangan (faktor ekonomi), atau mungkin lapangan kerja tidak ada. Kalaupun ada lapangan pekerjaan mungkin gajinya tidak cukup untuk menghidupkan keluarga.

Alasan yang sama dikemukakan mantan migran lainnya, Ayub Banu. [Ayub Banu adalah mantan migran di Malaysia. Dia termasuk migran yang cukup lama di Malaysia. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juli di

kantor Desa Silu.] Ia mengatakan, "Kondisi di kampung sangat susah dan sulit sekali mendapatkan uang. Penghasilan saya selama di kampung tidak bisa menopang kehidupan keluarga. Pekerjaan sebagai petani di lahan kering mengalami paceklik." Curah hujan yang mini (3-4) bulan per tahun menjadi tantangan yang dialami dari tahun ke tahun. Musimlah yang menentukan denyut kehidupan masyarakat Desa Silu. Salah seorang informan mantan migran Abihut Fatutuan [Ia merupakan pegawai Kantor Desa Silu. Wawancara dilakukan 16 Juli 2022 di Kantor Desa Silu, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.] menuturkan: Masyarakat di sini biasanya mereka menghasilkan uang itu di saat musim panen, ada yang jual jagung dan kacang tanah tapi uangnya itu kurang dari Rp 500.00. Kalau dari hasil seperti itu memang tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka tapi ada beberapa masyarakat di sini mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa Program Keluarga Harapan (PKH) dan semenjak pandemi ini ada Bantuan Langsung Tunai (BLT). Ya, karena berpengaruh juga di anggota keluarga, ada yang bersekolah maka harus membutuhkan biaya sekolah sedangkan untuk biaya makan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak juga agak berat. Masyarakat di sini untuk makan sesuai dengan standar kesehatan seperti ada daging sangat berat.

Hidup sebagai petani yang tergantung pada musim hujan sangat tidak menentu penghasilan. Hasil bumi seperti jagung, kacang, ubi dan jambu mente tidak cukup menopang kehidupan keluarga. Biaya lain seperti sekolah anak-anak mereka menjadi faktor pemicu penduduk desa ini melakukan migrasi. Kepala Desa Silu, Michael Takel menjelaskan: "Untuk makan minum cukup. Tapi, bukan berarti untuk kebutuhan hidup lain setiap hari. Hanya ada salah satu faktor terbesar yang dapat membantu kebutuhan hidup penduduk di Desa Silu yaitu bantuan pemerintah berupa Bantuan Langsung tunai (BLT). Dana Desa itu besar, tapi tidak semua masyarakat Desa Silu mendapatkan BLT tersebut." Pada pihak lain, usaha migrasi mencari pekerjaan yang dilakukan masyarakat Desa Silu sesungguhnya suatu sikap yang realistis bahwa mereka tak ingin menyerah pada keadaan desa tidak menguntungkan secara ekonomi. Keadaan itu pula sesungguhnya memperlihatkan kesadaran bahwa mereka harus berubah

memperbaiki ekonomi keluarga maupun memperbaiki nasib mereka melalui pendidikan anak-anak.

Letak geografis Desa Silu yang dekat (66.4 km) dari Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur atau sebagai pusat informasi merupakan variabel terpenting yang mendorong calo atau agen pengiriman tenaga migran untuk mengakses ke Desa Silu. Calo-calo berkeliaran mencari tenaga kerja dengan penuh optimisme dan memberikan harapan akan penghasilan yang lebih baik di luar negeri. Kepala Desa Silu Michael Takel [Wawancara dilakukan tanggal 16 Juni di kantor Desa Silu.] mengakui: Tidak ada, hanya orang-orang dari luar saja yang memakai orang-orang dari sini untuk cari orang-orang yang mau bekerja ke luar negeri seperti calo begitu. Sehingga, saya selaku kepala desa di sini sering saya sampaikan kepada para calo untuk melihat boleh PT mana saja, tapi harus yang legal agar tidak menyusahkan bagi masyarakat di sini. Kalian sudah senang dapat uangnya, tapi kasihan basaudra kita menjadi korban. Jadi, yang dating, saya selalu melihat dari PT apakah sudah ada kerja sama dengan pemerintah. Narasi calo tentang gaji yang fantastis di luar negeri (Malaysia) menjadi faktor pendorong bagi warga Desa Silu untuk melakukan migrasi mencari pekerjaan di Malaysia. Sebagaimana dikutip dari narasumber di atas, para calo telah membangun jaringan dengan masyarakat Desa Silu untuk merekrut calon migran.

Ada tiga alasan penting yang mendorong masyarakat Desa Silu melakukan migrasi mencari pekerjaan di luar negeri. Pertama, faktor kesulitan ekonomi. Kedua, mudahnya akses informasi yang diperoleh dari para calo atau agen-agen pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Hal ini dipengaruhi oleh letak desa ini yang tergolong dekat dengan Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi, sekaligus menjadi pusat informasi. Ketiga, kuatnya narasi para calo dan jaringan para calo hingga ke Desa Silu. Narasi yang dibangun untuk mempengaruhi calon migran tidak hanya fantastis gaji yang bakal didapatkan calon pekerja, tetapi juga kemudahan untuk mengurus dokumen perjalanan, termasuk biaya yang berkaitan dengan dokumen tersebut. Semua dokumen diurus oleh perusahaan atau calo. Sejak saat itu sesungguhnya mereka sudah terjebak dalam masalah besar. Sebab, mereka terikat kontrak untuk membayar semua biaya

dokumentasi dan transportasi. Mereka harus patu pada perusahaan pengiriman, tanpa kebebasan untuk memilih majikan. Sebagaimana diakui Rut Mboro, keluarga migran. Ia mengizinkan suaminya untuk ke Malaysia karena ia jalan dengan omnya. Jadi, dirasakan aman. Namun, hanya sembilan bulan saja di sana. Dia pulang.

a) Jejaring

Jalur yang dipilih migran Desa Silu Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk melakukan migrasi mencari pekerjaan di luar negeri? Dua jawaban normatif untuk menjawab pertanyaan. Pertama, melalui jalur legal. Kedua, jalur ilegal.

b) Jalur Legal (Resmi)

Jalur resmi (legal) merupakan perjalanan migran yang dilakukan melalui persetujuan atau peraturan pemerintah. Regulasi pemerintah melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 2004. Kemudian, diubah ke Undang-Undang No. 18 Tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran Indonesia. Ada lima langkah yang harus dilakukan yaitu:

1) Government to Government (Pemerintah ke Pemerintah)

Jalur government to government merupakan jalur resmi melalui perjanjian antara negara pengirim dan penerima tenaga migran. Melalui jalur ini, pemerintah merekrut dan mengirim langsung tenaga kerja ke luar negeri. Sedangkan, pemerintah yang menerima migran (pemerintah yang di luar negeri) itu menempatkan tenaga yang sudah disediakan. Akan tetapi, setiap negara penerima mempunyai persyaratan khusus sesuai kebutuhan. Selama ini ada tiga negara yakni Jepang, Korea, dan Jerman yang telah melakukan kerja sama dengan pemerintah Indonesia. Hasil wawancara dengan Kepala BP2MI Siwa menjelaskan sebagai berikut: Pemerintah Indonesia khususnya di NTT diwakili oleh lembaga BP2MI ini dan negara penerima juga punya wakil penerima di sana seperti di Korea, Jerman, Jepang. Ada warga NTT yang pergi ke sana tidak terlalu banyak. Tidak seperti di tempat lain, itu karena kendala bahasa. Dari BPMI Pusat diberangkatkan pekerja migran. Selama ini, sebanyak 3000

lebih pekerja yang diberangkatkan. Sebelum mereka berangkat, diberi pelatihan terlebih dahulu. Karena ada beberapa negara yang sistem penerimaan tenaga kerja bersih. Artinya, dari segi bahasa mereka sudah fasih dan kompetensi juga sudah memadai. Selama ini yang sudah melaksanakan *government to government*. Ada 3 Negara yaitu Korea, Jepang, Jerman. Tenaga kerja yang diberangkatkan ke luar negeri semua dokumen mereka diverifikasi oleh pihak BP2MI. Kemudian, tahap ujian yang dilakukan oleh beberapa negara yang penerima seperti Jepang yaitu mereka melakukan uji bahasa kasar dulu yang disebut N5. Kemudian, mempertemukan pekerja dengan pengguna. Setelah itu, mulai dengan pendidikan yang dilaksanakan di Jakarta selama 6 bulan. Selama pendidikan, mereka sudah diberikan gaji sebesar 10 dolar. Setelah itu, masuk ke tahap *medical check up* ke 2. Sampai di tempat tujuan atau negara tujuan, mereka belum juga bekerja dan masih proses pelatihan lagi. Setelah pelatihan itu, baru mereka bekerja. Apakah ada orang NTT yang bekerja di situ? Ada. Tetapi, mereka melakukan proses di luar NTT karena mungkin mereka di luar diberi pelatihan bahasa. Ada anak-anak dari Kampus Kesehatan di NTT yang bekerja di Jepang saat ini, di sana kalau mereka sudah melaksanakan ujian nasional mereka akan dipekerjakan seumur hidup.

2) Pemerintah dengan Perusahaan Negara Penempatan Tenaga Kerja

Jalur ini merupakan jalur semi resmi. Penempatan melalui jalur ini, negara pengirim seperti Indonesia bekerja sama dengan perusahaan negara (bukan perusahaan swasta) di negara tujuan migran. Prosedur tidak jauh berbeda dengan jalur Dari Pemerintah ke Pemerintah. Warga Desa Silu sulit memilih jalur seperti ini dengan alasan seperti yang telah dikemukakan di atas.

3) Perusahaan dengan Perusahaan

Jalur perusahaan dengan perusahaan atau dikenal P to P (PtP) telah lama digunakan oleh migran asal Nusa Tenggara Timur. Di NTT sejak lama menggunakan skema P to P. Kepala

BP2MI Siwa menernagkan: Memang tipe kita di NTT selama ini sering dilakukan Rekrut Tenaga Kerja. Sekarang Undang-undang No 39 sudah diganti yaitu tidak boleh direkrut lagi. Tetapi, harus mendaftar. Intinya pekerja migran dengan perusahaan (User). Dulu sekitar tahun 80-an isu kita adalah tidak ada PT TKI, PT TKS dan sekarang sudah lain lagi. Kalau saya lihat di Tahun 2006 sebanyak 7000 lebih, 8000. Bahkan, naik mencapai 10000 terjadi pada tahun 2008. Kemudian, turun kembali 7000, 6000. Penurunan itu dipengaruhi adanya moratorium sektor informal. Sebab, di Malaysia itu ada Undang-undang khusus 1955 yang mengatur tentang tenaga kerja asing dan tempatan. Adanya MoU itu bertujuan mengatur tenaga kerja informal seperti pekerja di rumah tangga. Tahun 2020 jumlah tenaga migran NTT 213 orang periode Januari sampai Maret. Negara tujuan utama migran dari NTT ke Malaysia. Selama masa Covid 19 total migran yang pulang ke NTT sebanyak 216 orang. Pada tahun 2021 sebanyak 13 orang pekerja migran diberangkatkan ke Singapura bekerja di sektor informal. Model P to P ini kebanyakan menggunakan kantor cabang yaitu kantor Gisubiasari, PT Altira Perdana, PT Titra Bina Mandiri yang punya balai latihan di luar negeri. PT harus mendapat persetujuan oleh menteri ketenagakerjaan dengan segala persyaratannya. Sekarang P3I (Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia). Untuk kantor cabang proses izinnya melalui satu atap yaitu di BP2MI dan setiap tahun diperpanjang dan penempatan dilakukan oleh mereka.

4) Jalur Mandiri

Berangkat secara mandiri tanpa melalui perusahaan. Berangkat secara mandiri tersebut karena berhubungan langsung dengan majikan. Hal tersebut mungkin karena kemajuan teknologi saat ini. Para migran mencari pekerjaan secara online. Kemudian, melakukan komunikasi langsung dengan majikan tersebut. Segala urusan administrasi keberangkatan datang langsung ke kantor BP2MI atau pergi langsung ke

KBRI di negara pengguna. Selanjutnya, diurus semua visa kerjanya, perjanjian kerja oleh majikan. Sedangkan BP2MI mengurus paspor, jamsostek, dan jadwal keberangkatan. Pada umum orang yang berangkat melalui jalur mandiri rata-rata orang yang sudah punya skill, kompetensi. Keberangkatan mandiri ini sangat disarankan untuk para pekerja rumah tangga.

5) Untuk Kepentingan Perusahaan Sendiri (UKPS)

Perusahaan kita dari Indonesia atau BUMN, BUMD, mendapatkan proyek di negara lain misalkan di Timor Leste, semua pekerja buru kasar itu termasuk pekerja migran meskipun untuk kepentingan perusahaan kita. Mekanisme keberangkatan secara mandiri dan bisa juga melalui kementerian. Pekerja macam ini banyak terdapat di Timor Leste. Dari skema apa saja akan terdaftar di SSKO (Sistem Komputerisasi Tenaga Kerja Luar Negeri) dan sekarang diganti dengan SSKO P2MI (Sistem Komunikasi Pekerja Migran Indonesia) dan sistem ini sudah dikembangkan lama. Sistem ini ada kemudahan bahwa kita bisa mengetahui majikan yang ada di negara pengguna tenaga kerja. Jika ada masalah para pekerja migran, pihak BP2MI akan mengecek status para migran.

c) Jalur Ilegal

Banyak pekerja migran melakukan perjalanan melalui jalur ilegal. Jalur ini dipandang paling potensial mendapat kekerasan dan risiko lainnya seperti pembayaran gaji ditunda, dikurangi. Bahkan tidak dibayar. Pihak BP2MI banyak menangani kasus pekerja migran yang ilegal. Sedangkan migran yang berangkat melalui lima pola diurus BP2MI tidak mengalami kasus. Sebab, mengandung unsur-unsur perlindungan. Dari ke lima pola yang dianjurkan terdapat sedikit orang yang mengikuti pola tersebut. Lebih banyak migran memilih jalur ilegal dan itu hampir 90%. Banyak kasus meninggal. Hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber di Desa Silu, umumnya mereka melakukan migrasi mencari pekerjaan melalui jalur ilegal. Pemilihan jalur ini disebabkan oleh: Pertama, dimudahkan secara administrasi.

Pengurusan dokumentasi keberangkatan ke luar negeri dilakukan oleh perusahaan atau agen tenaga kerja dari perusahaan tertentu. Kedua, agen dapat membiaya perjalanan mereka ke luar negeri dengan cara memotong gaji mereka apabila telah bekerja di daerah tujuan. Ketiga, tidak mempunyai persyaratan pendidikan atau keterampilan tertentu. Mereka dapat diberangkatan dengan cara mudah. Biasanya, mereka ditempatkan sebagai pembantu rumah tangga, atau buruh perkebunan, buruh perusahaan dan industri.

d) Risiko

Impian migran Nusa Tenggara Timur untuk mendapatkan gaji dan upah yang layak malah mendapat petaka. Banyak masalah dan risiko yang dilami migran. Mereka juga mengalami masalah yang kompleks. Berbagai risiko yang dialami seperti tidak mendapatkan upah, diburuh pihak keamanan negara setempat, dibully, disiksa oleh majikan, hingga kematian misterius. Kepala Desa Silu Michael Takel dalam wawancara dengan tim peneliti menerangkan: Iya pernah ada. Tahun lalu ada yang meninggal. Dia laki-laki dan dia memang masyarakat Desa Sillu. Terus, bebrapa tahun lalu ada juga satu perempuan yang meninggal di luar negeri dan jenazahnya di antar ke rumah. Tapi, di tutup tidak bisa di buka, keluarganya juga tidak di perbolehkan membukanya. Alasannya mereka meninggal belum tahu. Hal yang paling menyakitkan dari kasus-kasus penyiksaan atau kekerasan yang dialami migran asal Silu ialah penyebab kematian. Informasi tentang kematian sangat tertutup dan sulit diakses oleh keluarga. Keadaan itu menjadi bagian yang sungguh tidak beradab. Kematian merupakan takdir, tetapi penyebab kematian yang misterius menjadi sangat menyakitkan. Bagian ini dianalisis risiko yang dialami migran, terutama migran asal Desa Silu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kemisteriusan kematian sesungguhnya disebabkan oleh tak ada yang bertanggung jawab terhadap migran. Kemagtian misterius selalu dialami oleh migran legal. Mereka diperlakukan seperti apa selalu tertutup dan tak dapat diakses.

e) Penyebab Risiko

1) Sumberdaya Manusia (Pengetahuan dan Keterampilan)

Suatu masalah yang menimbulkan risiko disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu hal yang paling potensial mengundang risiko migran di negara mana mereka bekerja adalah pendidikan atau sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya migran menjadi momok terbesar bagi diri mereka sendiri. Pendidikan rendah berpengaruh pula pada keterampilan, bahasa, dan pengetahuan lainnya. Sejumlah tiga belas orang migran dan mantan migran dari Silu umumnya berpendidikan rendah yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama. Hasil survei tim peneliti menemukan 11 orang dari 13 informan berijazah Sekolah dasar, 1 orang berijazah SMP, dan 1 orang berijazah SMA. Artinya, 98 % migran asal Desa Silu merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Keadaan demikian diakui Siwa, Kepala Bp2MI Provinsi NTT ketika ia mengatakan, Pendidikan: Banyak pekerja migran yang hanya menamatkan pendidikan dasar dan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan dasar, dengan kondisi seperti ini nanti akan dipoles dengan pelatihan. Kemudian, kita melihat sebaran juga, sebaran ini sesuai dengan dasar pendidikan itu tadi yaitu banyak yang hanya lulus sekolah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka itu yang memilih untuk bekerjanya di rumah tangga, perkebunan dan negara tujuannya Malaysia. Dilihat dari kesamaan bahasa, mereka ini membentuk kelompok-kelompok dan pergi ke luar negeri. Ada yang sudah menyelesaikan Perguruan Tinggi sudah punya skill, tetapi lagi-lagi masalahnya bukan di pendidikan dan kesehatan tetapi masalahnya adalah bahasa. Dan masalah ini mungkin bisa diintervensi di dalam kampus untuk peningkatan kualitas dari segi bahasa, ataupun lembaga-lembaga lain untuk memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan bahasa.

2) Status Migran

Status migran (legal dan tidak legal) sangat mempengaruhi kehidupan mereka di negara tujuan. Umumnya migran Nusa Tenggara Timur, terutama migran asal Kabupaten Kupang melakukan perjalanan secara ilegal. Data dari BP2MI memperlihatkan, jumlah pengaduan masalah selama 4 tahun terakhir ini sejumlah 150 kasus. Semua kasus ini menimpa migran ilegal. Risiko yang paling banyak menimpah imigran adalah imigran ilegal. Sebanyak 13 orang mantan migran asal Desa Silu memilih jalan ilegal ke negara tujuan (Malaysia). Latar belakang memilih jalan ilegal berkaitan dengan dua hal. Pertama, kesulitan uang transportasi. Perjalanan dari Silu sampai Malaysia membutuhkan 3.000.000-5.000.000 rupiah. Biaya sebesar itu sangat sulit bagi masyarakat Silu. Karena itu, mereka memilih untuk dibiayai oleh perusahaan atau agen dengan perjanjian selama bekerja di Malaysia gaji dipotong untuk membayar pinjaman tadi. Mantan migran, Nikanor Fatutuan [Hasil wawancara dengan Nikanor Fatutuan, mantan imigran di Malaysia. Wawancara dilakukan di kantor Desa Silu, 5 Juli 2022.] mengatakan: "Biaya perjalanan ditanggung agen. Dan total biaya yang dikembalikan setelah berada di Malaysia sebesar 1000 ringgit. Kalau dirupiahkan sebesar 3 juta rupiah. Uang itu dikembalikan ke agen."

Kedua, kerumitan atau panjang birokrasi pengurusan dokumen perjalanan menjadi penyebab masyarakat migran asal Desa Silu memilih jalan pintas (ilegal) ke negara tujuan yakni Malaysia. Seluruh (13 orang) mantan imigran asal Desa Silu yang migrasi mencari kerja di Malaysia dimana semua dokumen perjalanan dirus oleh agen. Keadaan itu mengandung risiko misalnya, pemalsuan visa, pemalsuan Kartu Tanda penduduk, dan pemalsuan dokumen lainnya. Menurut mereka, pengurusan administrasi atau dokumen perjalanan lebih mudah melalui agen. Peldonat I. Haning [Hasil wawancara dengan P.I Haning, mantan migran di Malaysia. Wawancara dilakukan di

kantor Desa Silu 5 Juli 2022.] mengatakan: Kami waktu itu berangkat secara gerombolan. Kami mengurus administrasi sangatlah mudah. Tidak merepotkan kami. Kemudahannya dalam mengurus administrasi, mengurus paspor juga tidak lama. Persyaratan mengurus paspor juga tidak terlalu rumit. Keterangan di atas menunjukkan, kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan pilihan migrasi ilegal mempunyai kaitan yang sangat erat. Keadaan demikian mengandung risiko yang sangat besar. Bahkan, sebelum tiba di negara tujuan mereka bekerja, para migran telah memikul risiko atau beban.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Temuan penelitian sebagaimana telah dianalisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab migran asal Timor dalam studi ini Desa Silu adalah ekonomi. Migran sangat sulit bertahan di daerahnya. Mereka berusaha mencari pekerjaan di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan, terutama (a) untuk mempertahankan hidup, (b) untuk menyekolahkan anak, dan (c) untuk urusan lain seperti adat.
2. Migran Timor melakukan perjalanan pada umumnya mengambil jalur ilegal melalui calo. Pemilihan jalur ini disebabkan oleh: (a) dianggap lebih sederhana (tidak rumit), tidak berbelit, atau dianggap paling mudah, (Timor) pihak perusahaan pengirim migran yang memberikan biaya perjalanan dan dokumen (pasport).
3. Migran Timor (khusus migran asal Silu, Kabupaten Kupang) mengalami masalah atau resiko yang disebabkan: (a) kurangnya pengetahuan dan keterampilan (bahasa, pengetahuan, budaya) dan menyebabkan mereka mengalami kesulitan menyesuaikan dengan gaya hidup majikan. Keadaan ini menjadi rentan dari kekerasan seperti penyalahgunaan; (b) sering mereka tidak mendapat gaji karena atau mengurangi honor karena harus mengembalikan sebagian uang transport dan uang pengurusan paspor atau dokumen lainnya; (c) migran Desa Silu yang umumnya mengambil jalur ilegal sangat berisiko, terutama tidak

dijamin keamanan. Atas dasar itu pula, sering mereka disiksa.

B. Saran

Merujuk simpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat menjadi salah satu cara menghambat masyarakat melakukan migran di luar negeri.
2. Pemerintah melakukan penyederhanaan pengurusan dokumen perjalanan. Pemerintah dapat mengambil alih peran calo dari perusahaan pengirim tenaga kerja ke luar negeri. Pengambilalihan peran calo melalui (a) sosialisasi tentang prosedur, (b) memfasilitasi, dan (c) membiaya perjalanan dengan cara kredit melalui lembaga keuangan pemerintah.
3. Untuk mengurangi risiko, maka pemerintah hendaknya melakukan (a) sosialisasi prosedur migrasi hingga ke desa-desa, atau mendirikan lembaga konsultan di desa yang mudah diakses masyarakat. (b) Memfasilitasi dan menyederhanakan pengurusan dokumen dan pasport migran. (c) melakukan pelatihan secara gratis kepada migran. (d) Pemerintah melakukan kerja sama dengan perusahaan pengirim tenaga kerja untuk meminimalisasi resiko migran di negara tempat ia ia berkerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, I Ketut, Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1915-1950, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Corbetta, Piergiorgio. (2003). *Social Research: Theories, Methods and Techniques*. London: Sage Publication.
- Dhosa, Didimus Dedi. 2017. Akumulasi Kapital, Penghancuran Gerakan Kiri, dan Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4, No. 2.
- Dhosa, Didimus Dedi, Yasinta Palan Peten dan Paulus AKL Ratumakin. 2018. Menekan Migrasi Buruh Migran: Sosialisasi pada Siswa/i SMU St. Ignasius Fahluka, Malak-NTT. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4, No. 1.
- Kolimon, Mery dan Liliya Wetangterah (ed.). 2012. *Memori-Memori Terlarang*:

- Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur. Kupang: Yayasan Bonet Pinguwir.
- Kompas, 9 Januari 2020. 966 Calon TKI Ilegal Asal NTT Berhasil dicegah di Bandara Kupang.
- Li, Dominggus Elcid. 2018. "Globalisation, the role of the state and the ruler of law: human trafficking in eastern Indonesia. Dalam Arianto Patunru, Mari Pangestu dan M. Chatib Basri, *Indonesia in the New World: Globalisation, Nationalism and Sovereignty*. Singapore: ISEAS - Yusof Ishak Institute.
- Maesuroh, Prajoko. 2004. "Developing Policies to Combat Trafficking in Person. Dalam Sri H. Hatmadji dan Iwu D Utomo (ed.), *Empowerment of Indonesia Women: Family, Reproductive Health, Employment and Migration*. Jakarta: Demographic Institut Faculty of Economics University of Indonesia.
- McNaughton, Colm. 2015. "Reading the Mass Violence in Indonesia 1965-1966 as a Form of Primitive Accumulation". *Inter-Asia Cultural Studies*, 16 (2): 292-305.
- Neonbasu, Gregor (Penyunting). 2013. *Kebudayaan: Sebuah Agenda Dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*. Jakarta: Gramedia.
- Neonbasu, Gregor. 2016. *Citra Manusia Berbudaya: Sebuah Monografi tentang Timor dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara Publishing.
- Ormeling, F.J. 1957. *The Timor Problem: a Geographical Interpretation of an Underdeveloped Island*. The Hague-Holland: J. B Wolters, Groningen and Martinus Nijhoff.
- Solimano, Andrés. 2010. *International Migration in the Age of Crisis and Globalization: Historical and Recent Experiences*. Cambridge University Press.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2018. *The Politics of Migration in Indonesia and Beyond*. Jakarta: LIPI Press and Springer Nature Singapore.
- Wuryandari, Ganewati (ed.). 2014. *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan*. Jakarta: LIPI.